

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Megalitik merupakan salah satu tradisi zaman prasejarah, masa dimana kebudayaan manusia belum mengenal tulisan. Kata megalitik berasal dari bahasa latin mega dan lithos. Kata mega berarti besar dan lithos berarti batu, sehingga secara umum megalitik dapat diartikan sebagai tradisi menghasilkan batu besar (Soejono, 1984: 205).Kebudayaan Megalitik adalah salah satu kebudayaan yang menyebar secara universal hampir di semua benua kecuali Benua Australia (Prasetyo, 2015). Di Indonesia sendiri tinggalan tinggalan kebudayaan megalitik sangat banyak ditemukan mulai dari pulau Sumatera sampai pulau Papua dan sampai saat ini di beberapa tempat tradisi megalitik yang masih berlangsung hingga saat ini juga terdapat di Kalimantan, Sulawesi, Sumba, Bali, Jawa dan daerah lainnya (Bellwood, 2000).

Sumatera Utara adalah salah satu daerah yang banyak memiliki tinggalan tinggalan Megalitik yang cukup beragam khususnya pada daerah Danau Toba yang berada dalam kabupaten Samosir, Tinggalan yang ditemukan pada daerah ini antara lain adalah kubur batu, sarkofagus, tempayan batu, kursi batu, pemukiman kuno dan masih banyak lagi. Selain memiliki tinggalan yang unik dan sangat beragam Pulau Samosir juga memiliki Budaya tradisi yang juga tak kalah menarik. Keberadaan tinggalan Megalitik di situs yang berada di Pulau Samosir mencerminkan berbagai konsep maupun aspek yang menjadi ciri khas dari masyarakat pendukungnya yaitu masyarakat Batak Toba (Wiradnyana et al., 2016: 1)

Salah satu tinggalan megalitik yang terdapat pada Kabupaten Samosir yang menarik minat penulis adalah Situs Kursi Batu Persidangan yang berlokasi pada kawasan Danau Toba, Sumatera Utara, tepatnya di Desa Siallagan, Kabupaten Samosir. Huta Siallagan berada di Desa

Ambarita, Kecamatan Simanindo, Pulau Samosir, Kabupaten Samosir. terletak 150 m dari pinggiran Danau Toba, Pulau Samosir bagian Timur. Luas Huta Siallagan diperkirakan 2.400 m persegi dengan sebuah pintu gerbang masuk dari sebelah Barat Daya dan pintu keluar dari arah timur. Huta ini dikelilingi dengan tembok batu alam dengan ketinggian 1,5 – 2.00 meter yang disusun dengan rapi. Fungsi tembok ini sendiri adalah sebagai tembok yang dibuat untuk melindungi desa dari hewan buas maupun musuh yang akan menyerang desa. Dari pintu masuk desa terdapat 2 patung batu besar yang menyerupai manusia dan diyakini sebagai penjaga dan pelindung desa, patung ini dipercaya dapat mengusir roh jahat yang ingin masuk kedalam Huta, patung ini disebut dengan patung Pangulubalang.

Huta merupakan satu kesatuan sosial yang merupakan bentuk sistem kepemilikan tanah yang berbaur dengan sistem kosmologi masyarakat Batak Toba. Huta merupakan elemen tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya sawah/ladang dan hutan (tombak). Sebuah huta dapat merupakan menjadi tanda keberadaan sebuah kelompok masyarakat dan juga penguasa kelompok marga dalam sebuah tatanan kosmologi, sehingga keberadaan huta menjadi sangat penting bagi eksistensi sebuah kelompok marga. Jadi sebuah huta tidak hanya bermakna ekonomi dan sosial juga bermakna religius. Sehingga ketiga elemen tersebut merupakan sebuah simbol makrokosmos dan mikrokosmosnya dapat dilihat pada bangunan rumah adatnya. Mengingat huta itu bagian dari elemen kosmologi, maka keberadaannya terpisah antara elemen sawah dan hutan/tombak (Wiradnyana et al, 2018).

Pada Perkampungan Siallagan terdapat Kursi Batu Raja siallagan yang memiliki peranan penting pada kehidupan masa lalu, sebagai tempat berkumpulnya Raja dan ketua adat untuk melakukan musyawarah dan berunding untuk mengambil sebuah keputusan yang berhubungan dengan acara - acara tertentu seperti merapatkan perayaan suatu acara seperti acara

pernikahan, acara kematian dan sebagainya. Kursi batu ini juga merupakan tempat dilakukannya suatu pengambilan keputusan untuk mengadili orang-orang yang melakukan kesalahan yang kemudian dihukum sesuai dengan keputusan yang telah dibuat oleh Raja. Terdapat ada dua lokasi kursi batu dan meja batu di Desa Siallagan, yang pertama terletak di dalam perkampungan yang digunakan untuk tempat raja berkumpul melakukan musyawarah, dan kursi batu yang kedua terletak tidak jauh dari lokasi pertama, berada di luar Huta yang fungsinya sebagai tempat eksekusi berupa hukuman pancung pada seorang yang berbuat kejahatan. Penempatan kursi batu yang terdapat pada Huta Siallagan ini bisa dikatakan unik dengan lokasi Huta yang dekat dengan danau dan juga tidak jauh dari perbukitan. Kemudian komponen struktur ruang yang berbeda memiliki batas-batas berupa parit, kemudian tembok keliling juga keletakan tinggalan yang berbeda letak ketinggiannya menambah keunikan perkampungan ini. Dengan struktur ruang dan komponen-komponen ruangnya sangat memiliki kesamaan dengan konsep kosmologi yang dipahami oleh masyarakat Batak Toba, Melihat fenomena ini penulis merasa tertarik untuk membahas apa yang melatarbelakangi pembentukan perkampungan Huta Siallagan apakah memiliki hubungan dengan konsep kosmologi Batak, latar belakang yang dimaksud adalah bentuk, susunan dan komponen dalam perkampungannya, Adapun pemilihan Kosmologi Batak dalam melatarbelakangi pertanyaan pada penelitian ini dikarenakan bentuk Perkampungan Huta Siallagan banyak memiliki kesamaan dalam konsep Kosmologi Batak, baik dalam bentuknya, kemudian komponen dan lainnya yang terdapat pada Perkampungan ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur dan komponen ruang pada perkampungan kuno Siallagan

2. Dan bagaimana peran kosmologi dalam pembentukan perkampungan Kuno Siallagan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Mengetahui bagaimana peran Kosmologi yang dipahami masyarakat Batak Toba dalam pembentukan perkampungan Kuno Siallagan
2. Mengetahui faktor faktor apa saja yang mempengaruhi penempatan dan penyusunan ruang pada perkampungan kuno Siallagan.
3. Mengetahui bagaimana relasi antar tinggalan tinggalan yang terdapat pada Kompleks Situs Kursi Batu Persidangan Siallagan

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya yaitu mengetahui bagaimana masyarakat batak pada masa lalu mendirikan suatu perkampungan didasarkan pada pemahaman mereka baik yang sakral dan profan.. Adapun manfaat dari pada penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Dengan mendeskripsikan budaya tradisional lokal khususnya adat dan kepercayaan masyarakat Batak pada masa lalu baik dalam berkehidupan dan membentuk suatu permukiman yang dilandasi dengan pengetahuan yang baik pada masa itu sehingga terwujud suatu perkampungan yang baik, bisa menjadi pedoman atau sebagai membuka cakrawala berpikir masyarakat akan kekayaan budaya bangsa, mengutip hal baik pada masa lalu untuk diterapkan pada masa sekarang demi kemajuan bangsa

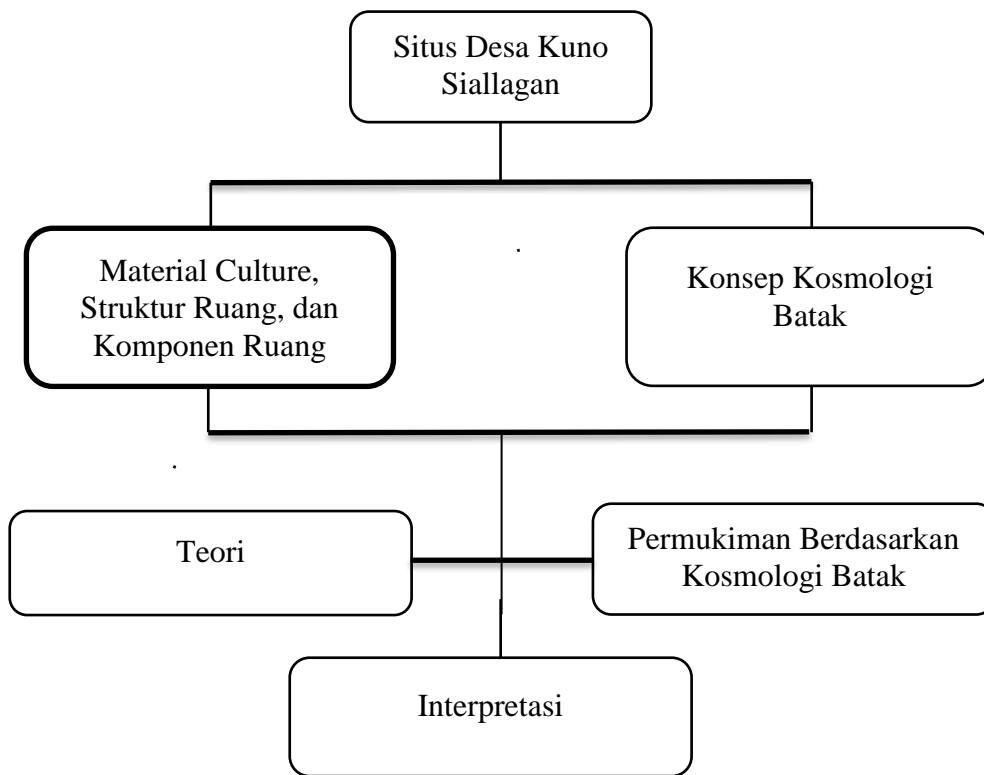
2. Memberikan gambaran mengenai peran Kosmologi dalam pembentukan suatu perkampungan Batak pada Perkampungan Kuno Siallagan
3. Memberikan suatu wawasan kepada setiap pembaca tentang kebudayaan suku batak pada masa lampau

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup kajian penelitian ini membahas tentang peran Kosmologi Batak pada Perkampungan Kuno Siallagan, untuk melihat bagaimana masyarakat Batak pada masa lalu menggunakan pemahamannya tentang kosmologi yang dijadikan acuan dalam kehidupan mereka terutama dalam pembentukan sebuah perkampungan.

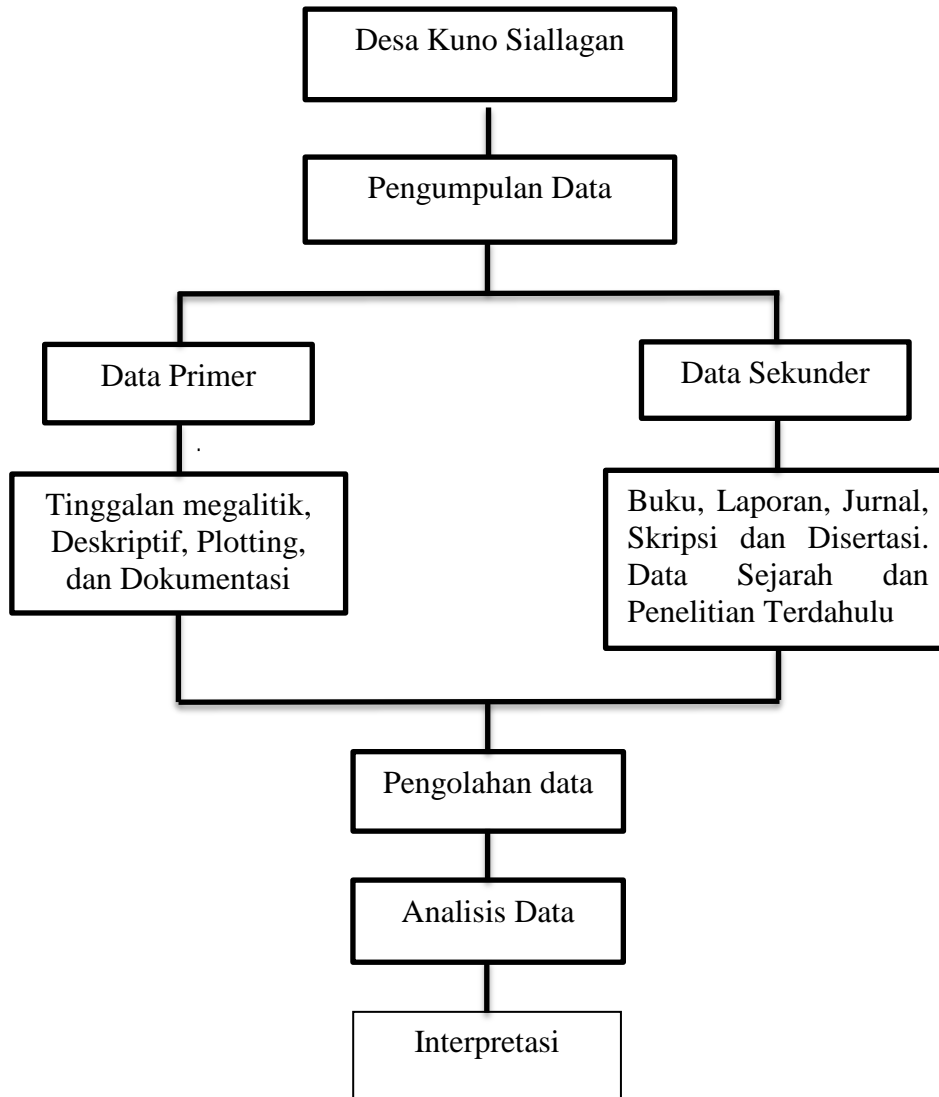
Ruang lingkup wilayah penelitian ini dilakukan pada Desa Siallagan. Huta Siallagan berada di Desa Ambarita, Kecamatan Simanindo, Pulau Samosir, Kabupaten Samosir. terletak 150 m dari pinggiran Danau Toba, Pulau Samosir bagian Timur. Luas Huta Siallagan diperkirakan 2.400 m persegi dengan sebuah pintu gerbang masuk dari sebelah Barat Daya dan pintu keluar dari arah timur. Huta ini dikelilingi dengan tembok batu alam dengan ketinggian 1,5 – 2.00 meter yang disusun dengan rapi.

1.6 Kerangka Berpikir



Bagan 1. Kerangka Berpikir

1.7 Alur Penelitian



Bagan 2. Alur Penelitian

1.8 Tinjauan Pustaka

1.8.1 Penelitian Terdahulu

Setiawan & Wiradnyana, 2013. melakukan penelitian di wilayah Kabupaten Samosir. Pada tahun 2013 tersebut kedua peneliti melaksanakan penelitian yang sifatnya pendataan dan dokumentasi jejak tradisi megalitik di wilayah Kabupaten Samosir. Adapun hasil yang didapatkan adalah bahwa pada kabupaten Samosir memiliki tinggalan tinggalan arkeologis yang cukup beragam khususnya dari masa prasejarah. Tinggalan ini menjadi bukti jejak kebudayaan megalitik pada daerah samosir yang masih banyak ditemukan tinggalannya hingga pada masa kini dan harus dijaga kelestariannya. Adapun bukti tradisi megalitik yang bentuknya beragam mulai dari menhir, dolmen, sarkofagus, pagar batu, kursi batu hingga perkampungan kuno dst... (Setiawan & Wiradnyana, 2013).

Wiradnyana, Ketut dkk. (2016). *Menyusuri jejak peradaban masa lalu pulau Samosir*. Medan: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Arkeologi Sumatera Utara. Penelitian ini merupakan lanjutan dari pada penelitian penelitian sebelumnya yang berfungsi untuk memperbaharui data dan menambah data yang belum terjaring pada penelitian sebelumnya. penelitian ini juga lebih spesifik dari penelitian sebelumnya, dari semua tinggalan tinggalan yang terdapat pada kabupaten Samosir di tariklah sebuah kesimpulan bahwa Samosir adalah sebagai suatu kesatuan geografis dikelilingi Danau Toba yang menampakkan karakter tersendiri. Samosir ternyata merupakan suatu Daerah yang sarat dengan tinggalan Megalitik. Sebagian masih utuh dengan data arkeologis yang dikandungnya, sebagian telah rusak dan hilang, terbengkalai tanpa perawatan.

Hanny, 2020. *Kajian Arsitektur Berkelanjutan Pada Kawasan Permukiman Tradisional Huta Siallagan. Samosir, Sumatera Utara*. Universitas Katolik Parahyangan Fakultas Teknik

Program Studi Arsitektur. Skripsi. Merupakan suatu tugas akhir (skripsi) yang meneliti Huta Siallagan sebagai arsitektur berkelanjutan yang dapat dijadikan sebagai objek Wisata. Penelitian ini dilakukan guna melihat aspek aspek apa saja yang dapat mempertahankan tinggalan arkeologi yang terdapat pada desa siallagan. Dan juga melihat aspek aspek apa saja yang dapat merusak tinggalan ini baik dari aspek sosial yang semakin berubah kemudian lingkungan dan ekonomi, sehingga penulis mencoba mencari aspek yang dapat mempertahankan tinggalan arkeologi desa siallagan dgn melihat keberlanjutan arsitektur keberlanjutan Desa Siallagan.

Gurky, 2020. *Analisis Struktur Dan Kearifan Lokal Legenda Batu Parsidangan Huta Siallagan Pindaraya Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir*. Program Studi Pend. Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi. Merupakan suatu tugas akhir yang meneliti Struktur Batu Parsidangan Siallagan untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam legenda Batu Parsidangan. Hasilnya adalah Batu Parsidangan adalah sebagai tempat rapat dan persidangan, Raja Siallagan merupakan sebuah cerita yang memiliki struktur karya sastra dan kearifan lokal yang dapat diambil sisi baiknya, misalnya seperti kearifan lokal bentuk komitmen, dari sikap adil dan bijaksana yang dimiliki Raja beliau berharap kerajaan yang ia pimpin dapat menjadi lebih maju dan disegani oleh kerajaan-kerajaan lainnya. Dengan begitu berarti Raja sangat memikirkan kemajuan dan kualitas kerajaan. Bentuk-bentuk kearifan lokal pada legenda Batu Parsidangan adalah kerja keras, keadilan, kesopansantunan, komitmen, disiplin, kerukunan dan penyelesaian konflik, dan pelestarian.

Ihut, 2012. *Peninggalan Kebudayaan Megalitikum di Desa Siallagan Sebagai Objek Wisata*. Fakultas Ilmu Sosial universitas Negeri Medan. Skripsi, adalah sebuah tugas akhir dari Srikandi Rama Ihut pada tahun 2012 yang meneliti Peninggalan Megalitik yang terdapat pada Desa

Siallagan Sebagai Objek Wisata. Penelitian ini merupakan suatu kajian yang melihat latar belakang bagaimana lahirnya kebudayaan megalitikum yang terdapat pada Desa Siallagan dan juga melihat tinggalan kebudayaan megalitikum Desa Siallagan sebagai peluang wisata yang dapat memajukan daerah itu melalui objek wisata. Hasilnya adalah bahwa latar belakang lahirnya kebudayaan megalitikum yang terdapat pada Desa Siallagan didasari oleh religi dan adat istiadat dan juga penulis memberikan suatu masukan peningkatan kualitas objek wisata dengan cara memberikan ide pembuatan wc/toilet umum dan juga saran untuk lebih memperhatikan kebersihan lingkungan sekitar objek wisata. Sehingga objek wisata arkeologi ini nantinya dapat membantu perekonomian daerah tersebut.

1.8.2 Penelitian Relevan

Penelitian relevan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ni Ketut Agusinta Dewi yang berjudul Makna Dan Peran Kosmologi Dalam Pembentukan Pola Perkampungan Tradisional Sasak pada tahun 2016. Dan hasil dari pada penelitian ini menyimpulkan bahwa Kosmologi berperan sangat besar dalam pembentukan pola perkampungan di dusun tradisional Sasak. Pembentukan pola perkampungan ini dilatarbelakangi oleh kepercayaan masyarakat Sasak yang telah mengalami akulturasi antara sistem kepercayaan sebelumnya (Sasak Boda) dengan pengaruh budaya Hindu dan budaya Islam, atau dikenal dengan Islam Wetu Telu. Orientasi hunian masyarakat tradisional Sasak berkaitan erat dengan aspek etika. Masyarakat tradisional ini sangat menghargai dan menempatkan orang yang lebih tua dan menempatkan mereka di tempat yang lebih baik. Penelitian ini merupakan penelitian yang terbilang sama dengan penelitian skripsi saya sehingga penelitian ini akan sangat membantu dalam pengerjaan skripsi saya.

Penelitian relevan berikutnya yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Yofangga Rayson, bersama A.M. Ridjal, dan Noviani Suryasari pada tahun 2014 yang berjudul Peran Kosmologi Terhadap Pembentukan Pola Ruang Permukiman Dusun Segenter, disimpulkan bahwa Perwujudan pola dan struktur ruang tradisional Dusun Segenter dilatar belakangi oleh kepercayaan Sasak Boda yang telah mengalami akulturasi dengan Agama Hindu dan Islam, kepercayaan ini dikenal dengan nama Islam Wetu Telu. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang saya lakukan sehingga penelitian ini sangat dapat digunakan sebagai bahan acuan dan referensi untuk membantu menjawab rumusan masalah dalam skripsi ini.

Penelitian relevan berikutnya yang dijadikan sebagai sumber referensi dalam penelitian ini adalah Tesis oleh Haryanto Simanjuntak, 2019 yang membahas tentang Makna Ornamen Dalam Arsitektur Studi Kasus Arsitektur *Batak Toba*. Pada situs yang dibahas dalam penelitian ini juga terdapat beberapa Ornamen Batak dan hubungannya dengan Kosmolog Batak, sehingga Tesis oleh Haryanto Simanjuntak sangat diperlukan dalam Skripsi ini guna sebagai Data acuan dan Data Pembanding.

Penelitian terdahulu yang relevan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Yosua Adrian Pasaribu pada tahun 2010 yang berjudul Penempatan benda benda Megalitik Pada Situs Tugu Gede. Cangkuk. Sukabumi. Jawa Barat: sebuah kajian Semi Mikro. Penelitian ini menggunakan pendekatan arkeologi keruangan dengan melihat hubungan antar situs dengan sumber daya lingkungan sekitar situs, hasilnya menunjukkan bahwa sumber daya lingkungan seperti sumber air dan sumber batuan mempengaruhi penempatan tinggalan megalitik, selain itu kepentingan religi juga mempengaruhi penempatan tinggalan megalitik tersebut. Religi atau kepercayaan merupakan salah satu unsur

pada kosmologi, dengan penelitian yang dilakukan oleh Yosua Adrian Pasaribu diharapkan dapat menjawab rumusan masalah dalam skripsi ini

Penelitian relevan yang selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Bagyo Prasetyo pada tahun 2008 Melakukan penelitian tentang Penempatan Benda Benda Megalit di Kawasan Iyeng-Ijen Bondowoso, Jember, Jawa Timur: penelitian tentang faktor faktor lingkungan yang mempengaruhi persebaran situs. Hasilnya dari penelitian adalah bahwa faktor faktor sumber daya lingkungan mempengaruhi persebaran situs, yaitu bentuk lahan, jenis tanah, ketinggian tempat, kelerengan, sumber batuan dan jarak sungai terhadap sungai. Dalam Kosmologi alam juga merupakan salah satu unsur yang terdapat didalamnya, dengan penelitian oleh Bagyo Prasetyo diharapkan dapat membantu menjawab rumusan masalah bagaimana alam juga mempengaruhi letak suatu tinggalan tinggalan pada masa lampau.

1.8.3 Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori keruangan oleh David Clarke, pada tahun 1997 dalah seperti berikut. *“Spatial archaeology might be defined as- the retrieval of information from archaeological spatial relationships and the study of the spatial consequences of former hominid activity patterns within and between faetures and structures and their articulation within site, site systems and their environments: the study of the flow and intergration of activities within and between structures, site and resources spcaes from the micro to the semi-micro and macro scales of aggregation”.*

Terjemahan:

“Perolehan informasi mengenai hubungan keruangan arkeologis dan studi mengenai konsekuensi keruangan yang diakibatkan oleh pola aktivitas hominid masa lalu di dalam dan di antara fitus-fitur dan struktur-struktur, dan artikulasinya di dalam situs-situs, sistem situs dan

lingkungan mereka: studi mengenai aliran dan intergritasi aktivitas di dalam dan di antara struktur, situs, dan sumberdaya mulai dari skala mikro, semi-mikro, dan makro.

Berdasarkan definisi diatas dapat dimaknai bahwa arkeologi keruangan berkenaan dengan aktivitas manusia dalam satuan-satuan ruang (mikro, semi-mikro, dan makro), benda-benda arkeologi yang ditinggalkan mereka, infrastruktur fisik yang memberikan akomodasi bagi mereka, lingkungan yang berdampingan atau berkaitan dengan mereka, dan interaksi antara semua aspek tersebut (Mudardjito, 1996a). Upaya untuk memperoleh kembali hubungan keruangan melalui pola keruangan dan hubungan lokasional antara tinggalan arkeologi dan ruang-ruang dalam skala mikro (satuan analisis adalah di dalam struktur), skala semi mikro (satuan analisis adalah di dalam situs), atau skala makro (satuan analisis adalah antara situs-situs). Pada kasus ini pendekatan yang digunakan adalah semi mikro, untuk mengetahui hubungan dan pola keruangan antara tinggalan megalitik dengan lingkungan dalam skala situs (Mudardjito, 1996a). Selain itu pendekatan ekologi juga digunakan dalam penelitian ini untuk melihat kebudayaan dimana kebudayaan dipandang sebagai bagian dari satu sistem yang luas dan memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan. Yang berarti lokasi situs dianggap mencerminkan pilihan komunitas pendukung budaya (Mudardjito, 1996).

Koentjaraningrat, 2019 memilah kerangka kebudayaan dalam konteks penciptaan tatanan ruang permukiman dan membaginya dalam tiga wujud. Yaitu budaya sebagai sistem adat istiadat, gagasan kompleks dari ide-ide, nilai-nilai, norma norma, dan peraturan. Budaya sebagai sistem sosial, suatu aktivitas atau tindakan yang berpola dari manusia dalam masyarakat. Dan budaya sebagai sistem kebudayaan fisik sebagai benda-benda hasil kebudayaan manusia yang merupakan seluruh total hasil fisik dari aktivitas serta karya manusia dalam masyarakat. Dari

pembahasan Koentjaraningrat dapat ditemukan bahwa proses pembentukan tatanan ruang permukiman dapat dikatakan sebagai proyeksi imajiner budaya masyarakat setempat.

Seperti yang ditegaskan oleh Sartini, 2004 bahwa kearifan lokal merupakan suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat, berfungsi dalam mengatur kehidupan masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai yang profan. Untuk melihat bagaimana kosmologi itu berperan pada pembentukan perkampungan ini adalah dengan cara melihat dan menganalisa struktur dan komponen komponen ruang pada perkampungan Siallagan seperti yang ditegaskan oleh Mangunwijaya, 2009 Konsep permukiman tradisional di Indonesia tidak lepas dari perikehidupan masyarakatnya, sementara dalam tatanan kehidupan mereka masih mengikuti tatanan hidup yang rumit, segala sesuatu serba tersirat, penuh dengan pemaknaan.

1.9 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian arkeologi. Menurut James Deetz, 1967 metode penelitian arkeologi dibagi menjadi tiga tahapan yaitu, pengumpulan data atau observasi, kemudian deskripsi dan eksplanasi. Penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian arkeologi pada umumnya. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan dua cara yang pertama adalah studi kepustakaan atau data sekunder yaitu dengan cara mencari literatur literatur yang berkaitan dengan tinggalan tinggalan megalitik, khususnya megalitik Samosir dan sumatera bagian utara yang berupa buku-buku, laporan, jurnal, artikel dan lain sebagainya khususnya yang berhubungan dengan penelitian ini sebagai data acuan dan juga data pembanding dalam penelitian ini. Kemudian Studi lapangan atau data primer adalah data yang dicari dan didapatkan di lapangan saat penelitian seperti pengukuran, dokumentasi dan wawancara pada situs Desa Siallagan.

1.9.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data terdiri dari dua bagian yang pertama adalah data sekunder dilakukan dengan pengkajian literatur berupa laporan arkeologi seperti buku, jurnal arkeologi, skripsi, foto, gambar dan peta yang masih memiliki hubungan dengan situs megalitik di Desa Siallagan. Kemudian ada data primer yang didapatkan secara langsung dilapangan seperti survei lapangan, dokumentasi atau perekaman data arkeologi. Perekaman data arkeologi dilakukan melalui dokumentasi dan deskripsi tinggalan baik ukuran setiap tinggalan, kemudian jenis atau bahan tinggalan megalitik, arah hadap tinggalan/ orientasi. Melakukan plotting pada setiap tinggalan dan aspek tertentu seperti sumber air terdekat dan sebagainya yang dikira dibutuhkan.

1.9.2 Pengolahan Data

Pengolahan data primer merupakan tahap lanjutan atau dari pengumpulan data yang telah diambil dari lapangan. Data dari hasil survei dan perekaman data yang berupa pendeskripsian objek, penggambaran pengukuran dan sebagainya kemudian diproses, kemudian hasil tersebut disusun dengan baik dan terperinci kemudian dijabarkan dalam bentuk paragraf yang kemudian akan digunakan untuk memecahkan rumusan masalah.

1.10 Analisis

Analisis yang digunakan dalam mengidentifikasi bentuk dan peran kepercayaan masyarakat, dalam hal ini kosmologi terhadap pembentukan ruang permukiman di Perkampungan Kuno Siallagan adalah analisis kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi dipakai untuk mendeskripsikan suatu budaya, mengetahui bagaimana masyarakat mengorganisasikan budaya tersebut di dalam pikiran dan kemudian menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari antara situs dengan lingkungan sumber daya alam sekitarnya.

1.11 Interpretasi

Dari analisis Data yang telah dilakukan maka diperoleh bagaimana Peran Kosmologi Batak yang dipahami masyarakat setempat berpengaruh terhadap pembentukan struktur ruang dan komponennya pada Perkampungan Kuno Siallagan, dengan demikian dapat ditarik kesimpulan.